

PENERAPAN PRINSIP DESAIN KENGO KUMA PADA *WOMEN'S OPPORTUNITY BUILDING* DI PEKANBARU

Adip Padli¹⁾, Yohannes Firzal²⁾, Gun Faisal³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

²⁾³⁾Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas

KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: adippadliarc26@gmail.com

ABSTRACT

Kengo Kuma was one of Japanese architects who based on design principles has always conscribed to human and natural interconnections to try a balance. Some of predominant characters of the Kuma are Transcendence, Passivity, Particilization , Temporality , and Subject-Object Relationship. Today one of the phenomena that still exists is women's chance inequality. Women's opportunity building is a place in handling activities of coaching, empowerment and women's protection. The concepts of the building is Hitoe (the name of the cherry blossoms which has five petals), selection of the concepts based on a Kuma's who always inspired from nature. Data collection is collected from two sources, primary data (obsevation and documentation) and sekunder data (journal online, books, thesis, and media).

Keywords: *Hitoe , Kengo Kuma, Women's Opportunity Building*

1. PENDAHULUAN

Kengo Kuma merupakan salah satu arsitek berkebangsaan Jepang. Desain Kengo Kuma selalu berkonsep pada interkoneksi manusia dengan alam. Menurut Pulvers (2013), arsitektur Kuma menciptakan koneksi atau pertemuan antara manusia dan alam. Kuma meniadakan isolasi dan menghalangi munculnya keterasingan dalam desain perancangannya. Kengo Kuma memandang bahwa arsitektur tidak hanya sebagai objek, objek disini menjelaskan bahwa arsitektur dibuat berbeda atau terputus dengan lingkungannya..

Budaya patriarki di Indonesia merupakan salah satu penyebab munculnya masalah sosial terhadap perempuan. Banyaknya masalah sosial terhadap perempuan memiliki penyebab yang sama, yakni langgengnya budaya patriarki dimana masalah tersebut berupa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pelecehan seksual, perceraian, dan pernikahan dini (Sakina dan A, 2017). Oleh karena itu, perempuan membutuhkan suatu tempat yang dapat mewadahi kesempatan perempuan untuk mengembangkan kreatifitas dan potensi diri

melalui upaya pembinaan, pemberdayaan dan perlindungan.

Women's opportunity building merupakan sebuah bangunan yang dirancang sebagai sarana untuk pembinaan, pemberdayaan, dan perlindungan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk dapat mengembangkan dan mengeksplorasi kreatifitas sehingga menjadi perempuan yang mandiri dan dapat berkarya. Sasaran dari perancangan *women's opportunity building* di Pekanbaru adalah perempuan yang mengalami masalah sosial, perempuan pengangguran dan ibu rumah tangga. Selain itu, tujuan dari rancangan *women's opportunity building* ini adalah sebagai wadah dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan serta menjalin suatu koneksi antar satu dengan lainnya sehingga menjadi kelompok perempuan yang lebih produktif. *Women's opportunity building* di Pekanbaru ini memiliki fasilitas-fasilitas yang mencakup fungsi edukasi, rehabilitasi, ekonomi, sosial dan administrasi dalam mendukung kegiatan-kegiatan pembinaan, pemberdayaan serta perlindungan.

Adapun yang menjadi permasalahan yang dikaji adalah bagaimana penerapan prinsip desain Kengo Kuma pada *women's opportunity building*, bagaimana merumuskan konsep pada *women's opportunity building* yang sesuai dengan prinsip desain Kengo Kuma, dan bagaimana menentukan fasilitas-fasilitas *women's opportunity building* yang dapat mendukung kegiatan penggunaannya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kengo Kuma

Kengo Kuma merupakan arsitek beraliran kontemporer. Kengo Kuma menghidupkan dan merevitalisasi nilai dan adat istiadat tradisional Jepang yaitu menghargai alam di era masa kini melalui desainnya. Kuma sangat mencintai negaranya sehingga fokus desain Kuma adalah pada material dan konektivitas emosional tradisi Jepang. Kuma selalu menggabungkan lingkungan binaan dengan sumber daya alam seperti cahaya alami.

Dalam tahap pendesainan Kuma sangat memperhatikan lokasi proyek, lingkungan, morfologi, topografi, sejarah dan budaya setempat serta masyarakat. Hal ini dilakukan Kuma untuk dapat merasakan udara, menginjak tanah pada tapak, dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Desain Kuma diawali dengan adanya komunikasi. Kuma memiliki konsep penegasan pada materi dan detail konstruksi arsitektur sebagai mediator antara lingkungan dan arsitektur. Prinsip Kuma bagaimana bahasa tubuh dan bahasa dinding saling melengkapi. Kuma memiliki sifat dematerialisasi antara arsitektur dan lansekap, memungkinkan cahaya dan suara masuk pada arsitektur dimana bertolak belakang dengan sifat material itu sendiri (Vignjevic, 2015).

Menurut Michal (2011), beberapa karakteristik pada desain Kengo Kuma adalah sebagai berikut:

A. *Transcendence*;

Mendesain bangunan dengan membuka peluang untuk menghubungkan subjek ke dunia. Bangunan secara virtual membawa pengguna dari dalam ke luar, menjadikannya terhubung dengan lingkungan dan hampir

identik dengannya. Mendefinisikan batas-batas objek menjadi kabur.

B. *Passivity*;

Mencegah keberadaan arsitektur menjadi suatu objek. Kuma mencegah objek bangunan dengan menciptakan suatu kepasifan. Sebuah bangunan pasif, menurut Kuma akan bertindak sebagai reseptor. Kepasifan dapat dicapai melalui materi misalnya air.

C. *Particilization*;

Memandang hal terpenting dari arsitektur adalah partikelnya bukan rencana, bentuk atau elevasi. Arsitektur mengilustrasikan *particilization* seperti pelangi. Kuma memandang pelangi bukanlah sesuatu yang mutlak yang ada disuatu tempat. Pelangi dihasilkan oleh hubungan antara matahari, tetesan air, dan pengamat. Sama halnya dengan arsitektur Kuma memandang arsitektur dihasilkan oleh hubungan antara alam, bangunan dan manusia.

D. *Temporality*;

Temporality adalah perbedaan antara waktu dan ruang.

E. *Subject-Object Relationship*;

Menciptakan arsitektur tidak sebagai objek adalah dengan menciptakan suatu hubungan antara subjek dan objek. Pada desain Kuma individu tidak akan mengakui keberadaan gedung sampai individu tersebut menjadi bagian dari bangunan.

2.2 *Women's Opportunity Building*

Women's opportunity merupakan salah satu konsep dasar program pembinaan, pemberdayaan dan perlindungan terhadap perempuan. *Women's opportunity* merujuk pada suatu peluang perempuan dalam ikut keterlibatan untuk menentukan keputusan atas dirinya dalam menjalankan peran. Hakikatnya, perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam segala bidang. *Women's opportunity* muncul sebagai jawaban dari persoalan ketidaksetaraan kesempatan terhadap perempuan yang terjadi dikehidupan masyarakat. Perempuan tidak lagi dapat dipandang sebagai pekerja domestik. Perempuan memiliki kebebasan dalam mengoptimalkan potensi-potensi yang

bersumber pada dirinya namun sesuai dengan kodratnya.

3. METODE PERANCANGAN

3.1 Paradigma Perancangan

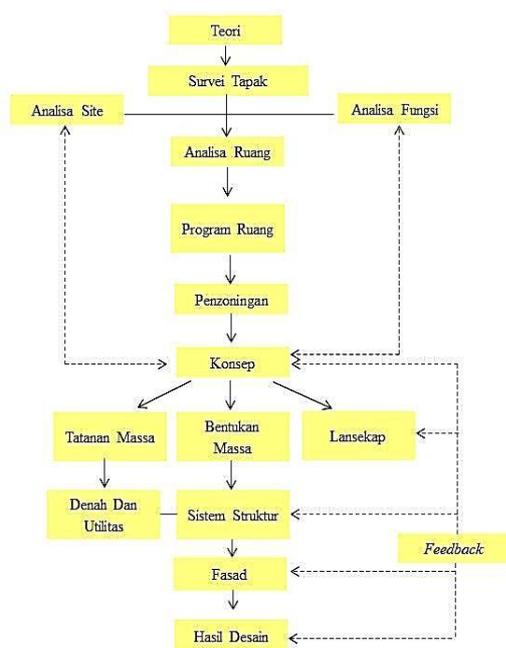
Women's Opportunity Building

Pekanbaru merupakan suatu tempat yang memfasilitasi kegiatan perempuan dalam upaya pembinaan, pemberdayaan serta perlindungan untuk memberikan kesempatan kepada perempuan untuk menampung aspirasi-aspirasi perempuan. Karakter *women's opportunity* ke dalam perancangan ini dilakukan dengan pendekatan penerapan prinsip desain Kengo Kuma. Desain Kengo Kuma memperlihatkan kemampuannya bagaimana menyeimbangkan antara arsitektural dengan lingkungan sekitar tanpa adanya dominasi.

3.2 Strategi Perancangan

Strategi perancangan terdiri dari beberapa langkah yaitu; pemahaman teori, *survei site*, analisa *site*, analisa *fungsi*, program ruang, penzoningan, konsep, bentuk masa, sistem struktur, denah dan utilita, fasad,dan lansekap.

Berdasarkan paradigma perancangan dan strategi desain *women's opportunity building* di Pekanbaru, alur desain perancangan seperti sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Alur Perancangan

3.3 Lokasi Perancangan

Lokasi tapak berada di Jalan Arifin Achmad Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Adapun data fisik area tersebut antara lain: Luas Lahan +/- 26.000 m² (2,6 ha) , KDB 50%, Kontur Datar , Kondisi Eksisting Lahan Kosong.

Pemilihan lokasi berdasarkan pada rencana pembagian wilayah pengembangan kota Pekanbaru yang tertera pada peta rencana pola ruang Kota Pekanbaru dimana Kecamatan Tampan masuk pada wilayah pengembangan V. Rencana tata ruang wilayah kota Pekanbaru wilayah pengembangan V diarahkan rencana fungsi pusat kegiatan pendidikan tinggi, kawasan permukiman, kawasan perkantoran, kawasan perdagangan, dan pergudangan terbatas.



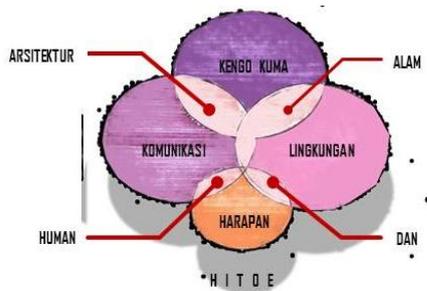
Gambar 2. Lokasi Perancangan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Konsep Perancangan

Konsep dasar yang digunakan pada perancangan *women's opportunity building* di Kota Pekanbaru adalah Hitoe. Hitoe merupakan nama bunga sakura yang memiliki 5 kelopak bunga. Pemilihan bunga sakura dilatarbelakangi oleh pemikiran Kengo Kuma yang menghubungkan alam dan manusia serta mengangkat dan menghargai lokalitas. Dari segi filosofi bunga sakura memiliki arti perempuan dan harapan.

Prinsip desain Kengo Kuma menjadi ide konsep rancangan pertama, menciptakan suatu koneksi dengan alam sekitar, sesuai dengan cara pandang Kuma yang menyatakan sejatinya lingkungan sudah memiliki hubungan antar elemen satu dengan elemen lainnya. Kedua, menciptakan komunikasi. Ketiga, material dan warna yang memiliki kesan alami untuk menghindari munculnya keterasingan. Alur konsep dapat dilihat dari Gambar 3.

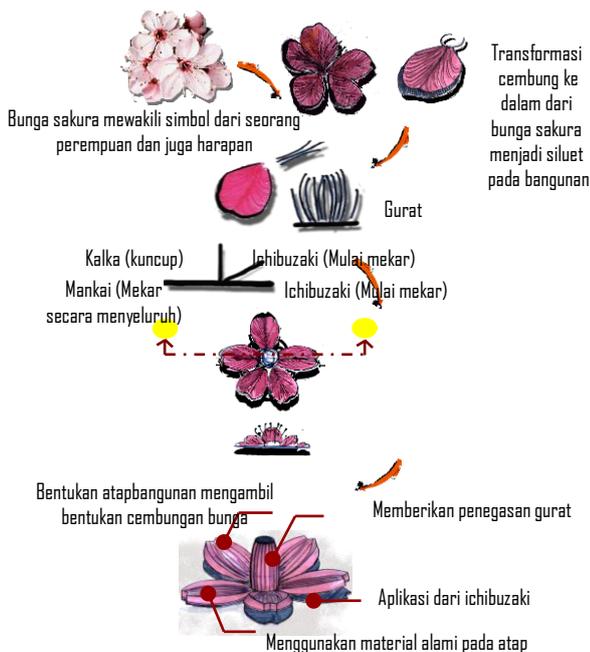


Gambar 3. Bubble Concept

Hitoe memiliki makna perempuan dan harapan. Maka dari itu makna tersebut dituangkan dalam desain dengan bentukan masa yang menyerupai bentuk bunga sakura itu sendiri. Bentuk dasar massa bangunan dimulai dari bentukan bunga sakura. Bentuk dasar bunga sakura ini mengalami beberapa perubahan berdasarkan baik dari lingkungan sekitar maupun karakteristik bunga sakura tersebut. Proses transformasi desain dapat dilihat pada Gambar 4 dan Gambar 5.

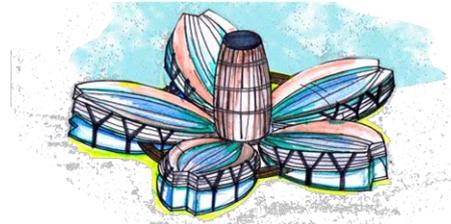


Gambar 4. Ide Awal



Gambar 5. Transformasi Desain

Lima fasilitas utama yang ada pada *Women's opportunity building* ini diwakili oleh masing-masing kelopak dimana fasilitas ekonomi tersebar pada lantai dasar dengan kelima kelopak sedang fasilitas edukasi, ekonomi dan rehabilitasi tersebar pada masing-masing kelopak sedangkan bagian inti merupakan zona pengelola dan sosial. Penghubung antar bangunan dilakukan dengan penggunaan selasar.



Gambar 6. Massa Bangunan

Dari konsep tersebut dilanjutkan dengan penerapan prinsip desain Kengo Kuma, Penjabaran penerapan Kengo Kuma *Transcendence, Passivity, Particilization, Temporality, dan Subject-Object Relationship.*



Gambar 7. Transcendence



Gambar 8. Passivity



Gambar 9. *Temporality*



Gambar 10. *Particilization*



Gambar 11. *Subject- Object Relationship.*

4.2 Fasad dan Material

Kengo Kuma selalu memperhatikan bangunan sekitar untuk dijadikan suatu dasar pertimbangan salah satunya pertimbangan pemilihan material. Penggunaan material pada pada *Women's opportunity building* ini menggunakan material dengan kesan alami seperti batu alam dan kayu. Hal ini mudahnya ditemukan material batu alam disekitar lokasi.

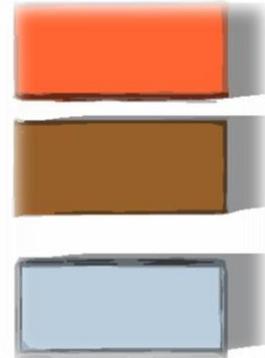


Gambar 12. Penggunaan material *Wood Shingle* pada atap dan batu alam serta kayu pada dinding

4.3 Warna

Kuma dalam pemilihan warna selalu menggunakan warna yang tidak menimbulkan kekонтarasan dengan lingkungan sekitar. Kuma banyak mengekspos dari warna – warna material.

Warna yang akan diterapkan pada bangunan ini adalah warna yang lembut untuk tidak menghasilkan suatu rancangan yang kontras. Sedangkan material yang digunakan perpaduan material alami (kayu dan batu) dengan material modern (kaca dan baja). Kayu dan batu untuk memberikan kesan alami pada bangunan sedangkan kaca dan baja untuk memberikan kesan transparansi dan dinamis.



Gambar 13. Batu alam, kayu dan kaca (atas ke bawah)

Selain itu, Kuma juga menggunakan material sebagai media dalam penyeimbang antara arsitektur dan lingkungan. Kuma menjadikan material sebagai pengabur batasan atau yang disebut dematerialisasi.



Gambar 14. Aplikasi material batu alam dan kayu pada lantai bangunan



Gambar 15. Aplikasi material kaca pada *curtain wall*

4.4 Tatanan Ruang Dalam

Tatanan ruang mengacu pada karakteristik kuma dalam pendesaan ruang dalam. Kuma selalu identik dengan penggunaan kayu pada ruang dalam. Kuma melakukan eksplorasi terhadap bentuk dan susunan kayu yang akan diaplikasikan pada ruang dalam bangunan.

Sisi interior dari karya desain Kuma, Kuma banyak melakukan eksplorasi material alami contohnya kuma menyusun elemen-elemen kayu atau bambu pada plafond membentuk suatu pola tertentu. Oleh karena itu, interior pada perancangan ini juga akan melakukan eksplorasi terhadap material.



Gambar 16. Permainan Kayu Pada Ruang Dalam *Shelter*



Gambar 17. Permainan Kayu Pada Plafond Ruang Dalam Auditorium

4.5 Penzoningan

Penataan zoning pada *Women's Opportunity Building* mengacu pada karakteristik kuma yaitu *Subject-object relationship*. Pada kasus ini bangunan

berperan sebagai *object* dan manusia berperan sebagai *subject*. Subject dan object ini menjadi satu kesatuan melalui perantara lingkungan dan alam.



Gambar 18. Penzoningan



Gambar 19. Perspektif Bangunan

4.6 Vegetasi

Vegetasi pada perancangan *women's opportunity* ini terdiri dari 2 (jenis) yaitu vegetasi dipertahankan dan vegetasi yang diperbaharui atau di desain ulang. Pembaharuan vegetasi dilakukan terhadap area yang kurang atau tidak memiliki vegetasi. Jenis vegetasi yang akan diletakkan pada perencanaan perancangan antara lain: Vegetasi pengarah pada landsekap : pohon palem dan cemara yang akan diletakkan sepanjang jalan menuju parker, vegetasi sebagai elemen estetika : Palem botol dan cemara laut, vegetasi berupa pohon sebagai pengontrol angin dan matahari: Trembesi, akasia, dan angkana, tanaman pembatas bidang : Kembang sepatu, lidah mertua, dan bonsai, tanaman pengatap : Melati perambat, tanaman rerumputan sebagai penjaga kelembatan tanah



Gambar 20. Perspektif Lansekap

Salah satu fungsi penataan vegetasi adalah sebagai naungan alami pada area parkir. Selain itu, vegetasi juga dapat digunakan sebagai penunjuk arah sirkulasi pada area bangunan.



Gambar 21. Vegetasi Sebagai Naungan Alami

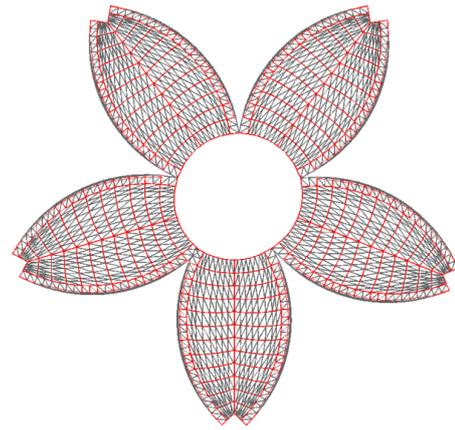
4.7 Tampilan Fisik Bangunan

Gaya bangunan pada rancangan *women's opportunity building* ini mengikuti gaya aliran atau bangunan Kengo Kuma yaitu kontemporer. Penerapan kontemporer pada bangunan menekankan pada material dan bentukan.



Gambar 22. Penggunaan Kolom Y

Penggunaan struktur *space frame* bertujuan memberikan kemudahan dalam mengikuti bentukan atap yang menyerupai bunga.



Gambar 23. Penggunaan Struktur *space frame*

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penulisan *Women's Opportunity Building* Di Pekanbaru berdasarkan Prinsip Desain Kengo Kuma, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan prinsip desain pada bangunan *Women's Opportunity Building* di Pekanbaru berdasarkan preseden prinsip desain Kengo Kuma. Desain Kuma selalu menciptakan suatu hubungan antara bangunan dan lingkungan serta memudahkan dominasi. Sama halnya dengan perempuan yang memiliki masalah sosial merasa terasing atau diasing sehingga membutuhkan suatu rangkulan dan hubungan koneksi untuk dapat kembali menjalan kehidupan.

2. *Women's Opportunity Building* Di Pekanbaru menerapkan konsep 'Hitoe'. Konsep Hitoe didasari pada cara pandang Kengo Kuma yang yang selalu terinspirasi dari alam. Konsep diaplikasikan kepada elemen-elemen arsitektur seperti tapak, pembentukan masa, fasad, interior, lansekap, material dan warna.

3. Fungsi *Women's Opportunity Building* merupakan satu wadah untuk memfasilitasi kesempatan perempuan untuk dapat menyalurkan minat dan kegiatan produktif. Kebutuhan ruang *Women's Opportunity Building* disesuaikan dengan kegiatan perempuan. Fasilitas *Women's Opportunity Building* dibagi menjadi 5 yaitu fasilitas edukasi, fasilitas ekonomi, fasilitas rehabilitasi, fasilitas sosial dan fasilitas administrasi untuk dapat mendukung dan

memenuhi keberlangsungan kegiatan-kegiatan seputar *Women's Opportunity*.

Adapun saran yang diperlukan terhadap perancangan *Women's Opportunity Building* di Pekanbaru adalah perlunya perancangan *Women's Opportunity Building* untuk dapat memberikan pembinaan, pemberdayaan dan perlindungan kepada perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kubis, Michal. 2011. *Exploring The Relationship Between The Work of Kengo Kuma and The Philosophy of Jean-Paul Sartre*. Research Report. (online).[https://www.scribd.com/doc/218694053/The-Work-of-Kengo Kuma-and-the-philosophy-fo-Jean-Paul Sartre](https://www.scribd.com/doc/218694053/The-Work-of-Kengo-Kuma-and-the-philosophy-fo-Jean-Paul-Sartre), diakses 19 Oktober 2018).
- Pulvers, Roger. 2013. "Architect Kengo Kuma : 'A Product of Place' ". *The Asia Pasific Jurnal*. (online). Vol.11. Hal.3(<https://apjff.org/2014/11/26/Roger-Pulvers/4141/article.html>, diakses 29 September 2018).
- Sakina, Ade Irma dan A, Dessy Hasanah Siti. 2017. "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia". *Social Work Journal*. (online). Vol.7. Hal 72-73 (https://www.researchgate.net/publication/319671805/_Menyoroti_Budaya_Patriarki_Di_Indonesia, diakses 19 September 2018).
- Vignjevic, Ana. 2015. " Architecture as Landscape : Kengo Kuma, Jean Nouvel and The Embivalence of Material Experience". *Architecture and Civil Engineering*. (online). Vol. 12. Hal. 248 (<https://pdfs.semanticscholar.org/f56f/02a574ca5d65c880cb38122a2343e68d5518.pdf>, diakses 29 September 2018).